

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Agama (Kemenag) melalui Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah terus menaruh perhatian terhadap gejala intoleransi di lingkungan peserta didik, termasuk siswa Madrasah Tsanawiyah. Pada Desember 2024, sebanyak 14.720 responden terlibat dalam uji publik draft “Panduan Implementasi Toleransi Beragama di Madrasah” yang diselenggarakan selama empat hari, sebagai bagian dari upaya sistematis membentuk ekosistem madrasah yang moderat, toleran, serta inklusif.¹

Umpan balik publik ini menyoroti pentingnya materi konkret, alat ukur karakter toleransi, dan modul ajar sesuai jenjang, terutama di Madrasah Tsanawiyah, agar mampu memperkuat sikap saling menghormati sejak dini. Sebelumnya, program Moderasi Beragama yang diluncurkan Kemenag sejak 2019 juga telah memasuki fase intensifikasi melalui kurikulum agama yang moderat, pelatihan guru PAI, dan kolaborasi lintas kementerian untuk menanggulangi anggapan sempalan atau ekstremisme di kalangan pelajar. Meskipun riset menyebut sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah menunjukkan toleransi yang cukup, masih ada kecenderungan sikap intoleran terutama pasif yang memerlukan

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Panduan Implementasi Toleransi Beragama di Madrasah*”, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024), h.1.

intervensi menyeluruh, baik melalui kurikulum maupun pelibatan aktif komunitas madrasah dalam kegiatan lintas agama.²

Di tengah meningkatnya isu-isu intoleransi dan radikalisasi yang sering muncul di masyarakat seperti yang terjadi di Medan dimana Seorang remaja di Deliserdang, Sumatera Utara, tewas setelah matanya terkena anak panah dalam suatu tawuran di Jalan Klambir 5, Lingkungan 2, Kelurahan Tanjung gusta, Kecamatan Medanhelvetia, Kota Medan. Maka dari itu pendidikan moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Siswa yang berada pada usia remaja, sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Arif menyatakan anak usia remaja, berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting. Pada usia ini, mereka mulai mencari identitas diri, termasuk dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam pengajaran aspek ibadah dan

²Kemenag–Kemendikbudristek Sepakati Tahun Toleransi 2022,Direktorat PAI Kementerian Agama RI, 12 November 2022. h.1.

akidah, tetapi juga harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, cinta tanah air, dan keterbukaan terhadap perbedaan.³

Zuhdi menyatakan melalui pendekatan yang kontekstual dan dialogis, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Penguatan pemahaman yang inklusif terhadap ajaran Islam dapat mencegah berkembangnya paham-paham radikal serta membentuk generasi yang beragama secara sehat, terbuka, dan damai. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa melalui Pembelajaran Agama Islam.⁴

Namun, penerapan nilai moderasi beragama tidaklah tanpa tantangan. Beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama, minimnya materi ajar yang mendukung, serta adanya stereotip dan prasangka di kalangan siswa, dapat menghambat proses ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Melalui penerapan nilai moderasi

³Arif, M. (2020). "Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, h.45.

⁴Zuhdi, M. (2021). "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. h.123–124.

beragama, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada lingkungan Madrasah Tsanawiyah Darul Aman Medan, bersifat lokal, dan hanya melibatkan guru serta siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan sebagai sasaran utama.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan?
- b. Bagaimana strategi evaluasi guru dalam mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut?
- c. Bagaimana partisipasi siswa dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya Penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi evaluasi guru dalam mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut.

3. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi siswa dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi sumber pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam mencari cara yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat, yang mampu menjalani kehidupan dengan sikap toleran, seimbang, dan menghormati keberagaman.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang penerapan berbagai nilai moderasi dalam Pembelajaran Agama Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman serta mengaplikasikan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan nilai-nilai moderasi, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap toleransi,

keseimbangan, dan keadilan di kalangan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang moderat dalam masyarakat yang beragama.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pendidik tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pengajaran, sehingga mampu membentuk generasi yang toleran, seimbang, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

1.5. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, penelitian ini memberikan penjelasan singkat tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam.

1. Penerapan: Penerapan dalam konteks pendidikan dan moderasi beragama adalah proses atau usaha mengaplikasikan, melaksanakan, dan mewujudkan suatu konsep, nilai, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti madrasah. Penerapan ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik.⁵

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Nilai-nilai moderasi beragama adalah prinsip-prinsip dasar yang harus dipedomani oleh setiap pemeluk agama, yaitu

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia "Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah" dari Kemenag RI. h. 16.

martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, keberimbangan, dan ketaatan pada konstitusi, serta indikator seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi. Moderasi beragama berarti sikap sedang atau jalan tengah dalam beragama yang tidak berlebihan dan mengedepankan harmoni serta kemaslahatan bersama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁶

3. Anak Usia Remaja: Anak usia remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya pada rentang usia sekitar 10 sampai 18 atau 19 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk pertumbuhan biologis dan perkembangan mental serta emosional. Pada periode ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan berpikir abstrak, dan kemandirian sosial.⁷

4. Pendidikan Agama Islam : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁸

5. Madrasah Tsanawiyah Swasta : Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang pendidikan menengah pertama di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan menempuh pendidikan selama 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *"Moderasi Beragama"*, h. 14-15.

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2024, h. 9.

⁸ Bafadhol, Ibrahim, *"Lembaga pendidikan islam di indonesia."* *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (2017), h. 14.

Kurikulumnya mencakup pendidikan umum sekaligus pendidikan agama Islam dengan porsi lebih banyak pada pelajaran agama seperti Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab. Lulusan MTs dapat melanjutkan ke Madrasah Aliyah atau SMA/SMK⁹.

Dengan memahami istilah-istilah ini, diharapkan pembaca dapat lebih jelas mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

1.6. Telaah Pustaka

Penelitian ini berfokus pada pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan. Sebelum membahas kajian pustaka yang berkaitan dengan inti permasalahan penelitian ini, penelitian ini terlebih dahulu menyertakan penelitian-penelitian yang relevan dengan tema tersebut, di antaranya:

1. Rizal Ahyar Mussafa, *“Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”*. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 di sebut dengan al-wasatiyah”. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti ” tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tengah atau yang standar atau yang biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun

⁹ Kementerian Agama DKI Jakarta, *Madrasah Tsanawiyah*, 2023, hlm. 1-2.

satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) Implementasi nilai-nilai moderasi QS al- Baqarah/2: 143 dalam Pendidikan Agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam tujuan Pendidikan Agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode Pendidikan Agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁰

Penelitian ini berbeda dengan Rizal karena lebih menitikberatkan pada “Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia remaja melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan”. Penelitian Rizal ini lebih konsentrasi pada nilai-nilai Moderasi yang ada dalam al-Quran kemudian bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih konsentrasi pada Pendidikan Islam berbasis Moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan.

2. *Khoirul Anwar yang berjudul, “Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam”*, Tahun 2021. Buku ini menjelaskan tentang Moderasi beragama dan praktik moderasi beragama dalam berislam secara moderat, penjelasan moderasi beragama dalam buku ini yang di tulis oleh saudara

¹⁰Rizal Ahyar Mussafa, “*Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018. h.37-38

Khoirul Anwar akan memperjelas moderasi beragama di bidang akidah, syariah, tasawuf, serta berbagai studi Islam lainnya.

Penulis mengemukakan di dalam bukunya, perbincangan tentang Islam Moderat bersamaan dengan perkembangan kelompok-kelompok Islam Radikal. Tema ini mencapai puncaknya sejak terjadi serangan bom bunuh diri di Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang dilakukan kelompok militan Islam Al-Qaeda. Di Indonesia sendiri perbincangan soal Islam moderat sudah lama dilakukan, setidaknya pasca reformasi 1998 seiring dengan perkembangan kelompok-kelompok Islam radikal yang selama Orde Baru terkekang dan tidak mendapatkan ruang di dalam konstelasi politik Nasional.

Semua pembahasan yang ada di dalam buku ini, secara keseluruhan pada intinya hendak menjawab dua pertanyaan mendasar tentang moderasi beragama di dalam Islam, yaitu: 1) apa yang dimaksud moderasi dalam Islam, 2) bagaimana mempraktikkan moderasi beragama di dalam Islam? Karna hendak menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dan praktis, buku ini memetakan akar problem moderasi beragama dan menawarkan model praktiknya dalam kehidupan berislam kontemporer.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan Khoirul Anwar karena lebih menitikberatkan pada “Penerapan nilai-nilai moderasi pada anak usia remaja melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan, meskipun berbeda dengan judul buku “Berislam Secara Moderat praktik dan ajaran Moderasi

¹¹ Khairul Anwar, “*Berislam Secara Modera*”t (Semarang Jawa Tengah, Lawwana, 2021). h.83

Beragama Dalam Islam”, tetapi buku ini dapat menjadi sumber referensi penelitian peneliti dan juga dapat menambah wawasan peneliti pada penelitian terkait Moderasi beragama dalam Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan.

3. *Tesis Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede.”* Mahasiswi Program Megister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020. Dengan judul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kiyai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Memahami Islam Moderat sebagai cara pandang yang tidak dokrinal dalam memahami ajaran Agama. Penggunaan cara pandang yang tidak dotrinal dalam memahami ajaran agama menjasikan Kiyai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat mampu menerima serta terbuka terhadap pemikiran yang berbeda maupun yang bertentangan sekaligus. Di deskripsikan dengan cara beragama yang seimbang, yakni tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan. Sehingga dapat membuka diri serta mudah bersosialisasi dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. (2) Pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat dilaksanakan melalui dua jalur yakni: pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas, dan pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat diantaranya santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat

bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, santri dapat berfikir terbuka, santri dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda.¹²

Menurut tesis Ade Putri Wulandari, dua jalur pendidikan di pesantren yang terdiri dari kelas (formal) dan luar kelas (nonformal atau pesantren) dapat dibandingkan dengan praktik di MTs melalui integrasi kurikulum pesantren dan madrasah. Di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, integrasi ini diterapkan sebagai terobosan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang menggabungkan materi keagamaan dan umum secara terpadu. Model integrasi yang digunakan meliputi pengurangan, kolaborasi, dan pemadatan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di madrasah dan pesantren sekaligus.

Secara praktik, integrasi ini menciptakan keseimbangan antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan pesantren yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai agama. Pembelajaran di kelas lebih sistematis dengan jam pelajaran yang terstruktur, sedangkan di luar kelas (pesantren) pembelajaran lebih fleksibel dan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan moderasi beragama yang diajarkan oleh kyai dan ustadz. Dengan demikian, integrasi ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang mendalam sekaligus pendidikan umum yang memadai, yang keduanya saling melengkapi di MTs.

Penelitian ini berbeda dengan Ade Putri Wulandari karena lebih menitikberatkan pada “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di

¹²Ade Putri Wulandari, “*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat*”, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020. h.19

Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan, sedangkan penelitian Ade Putri wulandari konsentrasi pada Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama, akan tetapi hasil penelitian ini sangat relevan untuk di jadikan sebagai acuan maupun referensi sebab fokus penelitian sama soal mendorong Moderasi beragama di pesantren maupun Madrasah Tsanawiyah.

4. *Muhamad Iqbal Purnama Adi, 2021, "Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di Sman 2 Palangka Raya."* Tujuan penelitian ini mengenai implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹³

Penelitian ini berbeda dengan Muhamad Iqbal Purnama Adi karena lebih menitikberatkan pada "Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan", yang dimana penelitian ini berfokus pada anak remaja yang rentan dengan penyimpangan moderasi beragama melalui program kajian moderasi beragama sedangkan penelitian Muhamad Iqbal Purnama Adi konsentrasi pada pengembangan yang dilakukan guru PAI terhadap toleransi.

5. *Jamaluddin, 2022, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok"*. Fokus pada implementasi dan implikasi moderasi beragama melalui kegiatan Rohis, dengan strategi penguatan nilai-nilai moderasi yang dirancang oleh kepala sekolah dan

¹³Muhamad Iqbal Purnama Adi, "Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di Sman 2 Palangka Raya", (Skripsi INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA, 2021). h. 6-7.

guru PAI, serta pengawasan dan pemahaman ajaran agama secara tekstual dan kontekstual. Penelitian ini menyoroti bagaimana Rohis berperan dalam membangun sikap moderat dan toleran di kalangan siswa, khususnya aktivis Rohis, untuk mencegah paham ekstremisme dan radikalisme.¹⁴

Penelitian ini berbeda dengan Jamaluddin karena lebih menitikberatkan pada “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan”, yang dimana penelitian ini berfokus pada seluruh siswa yang ada di madrasah tanpa terkecuali sedangkan penelitian Jamaluddin hanya berfokus pada siswa ekstrakurikuler Rohis saja.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menyusun pembahasan dalam skripsi ini dengan mengikuti sistematika pembahasan yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran pokok penelitian. Berikut adalah struktur sistematika yang akan diikuti:

BAB I: Pendahuluan berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Berisikan Kajian Pustaka dan Landasan Teori, Kerangka Berpikir.

BAB III: Berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV: Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V: Berisikan Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

¹⁴Jamaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok,” (Skripsi INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022). h. 26.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V diartikan sebagai pengurangan sikap kekerasan. Oleh karena itu, seseorang yang bersikap moderat adalah individu yang mengurangi dan menghindari tindakan serta perilaku yang bersifat keras dan ekstrem.¹⁵ Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah moderasi dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah al-Islamiyah*. Kata *wasathiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab dan memiliki beberapa makna, antara lain keadilan (*al-'adalah*), pilihan terbaik (*khiyar*), serta berkaitan dengan konsep-konsep seperti *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (kesetimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *istiqomah* (konsistensi).¹⁶

Menurut Kementerian Agama, moderasi didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat serta melaksanakannya dengan baik dan tepat waktu. Sementara itu, sikap berimbang mengacu pada posisi yang selalu berada di tengah antara dua ekstrem. Keseimbangan ini menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen yang selalu mendukung keadilan, nilai kemanusiaan, dan kesetaraan.¹⁷

¹⁵Ahmad Zainal Abidin, “*Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbut No 37 Tahun 2018*”, *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. h .733.

¹⁶Masturaini, “*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*”, *Tesis*, (Iain Palopo: 2021),h.18.

¹⁷Laila Fitria Aggraini, “*Moderasi Beragama Dalam Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)*”, *Skripsi*, (IAIN Purwokerto: 2021),h.3.

Dalam konteks ibadah, seorang yang moderat meyakini bahwa beragama berarti mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-Nya yang bertujuan untuk menghormati dan memuliakan manusia.

Moderasi merupakan suatu pandangan atau sikap yang berusaha untuk mengambil posisi tengah di antara dua sikap yang bertentangan dan berlebihan, sehingga tidak ada salah satu sikap yang mendominasi pikiran dan perilaku seseorang.¹⁸ Moderasi juga dapat diartikan sebagai “sesuatu yang terbaik.” Posisi tengah ini biasanya berada di antara dua hal yang kurang baik. Contohnya adalah keberanian, yang merupakan sifat seimbang, serta kemurahan hati yang terletak di antara sifat boros dan kikir.¹⁹

Sikap moderasi dalam beragama bukan berarti sikap yang tidak tegas atau ambigu, seperti sikap netral yang pasif, maupun sekadar posisi tengah secara matematis. Hal ini berbeda dari kesan yang sering diasosiasikan dengan kata "moderat" yang berarti pertengahan. Sikap moderat tidak menghalangi seseorang untuk berusaha mencapai tingkat tertinggi yang positif, misalnya dalam hal ibadah, ilmu pengetahuan, dan aspek lainnya.²⁰

Untuk mewujudkan moderasi beragama, sikap inklusif perlu dihindari. Menurut Shihab, konsep Islam inklusif tidak hanya sekadar mengakui keberagaman masyarakat, tetapi juga harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam realitas

¹⁸Sudarji, “*Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*,” Edukasi: jurnal pendidikan dan pembelajaran”, 2020, h.97.

¹⁹Kementrian Agama RI, “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*” (Jakarta Pusat :Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019), h.1.

²⁰Septa Miftakul Janah, “*Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*”, Skripsi (IAIN Ponegoro: 2021), h. 24.

tersebut. Dalam pemikiran Islam, inklusivisme dipahami sebagai memberikan ruang bagi beragam pemikiran, pemahaman, dan persepsi keislaman. Moderasi beragama memiliki berbagai nilai (Nur and Mukhlis 2015) antara lain: 1) Tawassuth, yaitu pemahaman dan pengalaman agama yang mengambil jalan tengah antara melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran agama. 2) Tawazun, yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang mengkomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat. 3) I'tidal, yaitu sikap adil Menempatkan sesuatu tempatnya. 4) Tasamuh, sikap mengakui dan menghormati perbedaan. 5) Musawah, sikap yang memandang kesamaan derajat orang lain, tidak diskriminasi. 6) Syura, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.²¹

2.1.2. Pandangan Ulama Tentang Moderasi Beragama

a. Imam Ibnu At-Thabari (310H/923M)

At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah “Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga tidak seperti kelompok yang menyelewengkan kitab suci dan melampaui batas, seperti yang dituduhkan kepada Bani Israil dalam tradisi tafsir klasik.”, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat”.²²

²¹Nur and Mukhlis, “Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur”, *Jurnal Al-Amar*, Januari 2015. h. 45-47

²²Khairan Muhammad Arif, Op.Cit., h. 43.

b. Imam Abu Hamid Al-Ghazali (505H/111M)

Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* menekankan pentingnya moderasi beragama yang berlandaskan pada prinsip toleransi, cinta, dan kasih sayang antar sesama manusia. Ia mengajarkan agar seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan sendiri, karena kesempurnaan iman tercapai saat seseorang mampu mencintai orang lain lebih dari dirinya sendiri. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa moderasi berarti menjaga keseimbangan dan menghindari permusuhan yang hanya akan membawa kehancuran dalam kehidupan sosial. Ia menolak sikap ekstrem dan radikalisme, serta mengajak umat Islam untuk hidup harmonis dan saling menghormati dalam keberagaman.²³

c. Imam Al-Quthubiy (671H/1273M)

Seorang ulama tafsir yang sangat dikenal dengan tafsirnya yang sangat terkenal dalam dunia Islam sejak abad 7 (tujuh) Hijriah “Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an”, Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy. Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konsep *wasath* (tengah) berarti keadilan dan keseimbangan yang ideal dalam beragama. Ia memandang umat Islam sebagai umat yang moderat karena berada di posisi tengah, tidak ekstrem atau berlebihan seperti kelompok lain yang terlalu keras atau terlalu longgar dalam menjalankan agama. Moderasi beragama menurut Al-Qurthubi mencakup sikap adil, *tawassuth* (mengambil

²³Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, sebagaimana dikutip dalam Ahmad Sa'ie, *"Moderasi dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," Skripsi, IAIN Madura, 2022*, h. 84-86.

jalan tengah), dan tidak memaksakan agama kepada orang lain, sehingga tercipta toleransi dan harmoni antar umat beragama.²⁴

d. Imam Ibnu Taimiyah (728H/1328M)

Ibnu Taimiyah memaknai moderasi sebagai sikap pertengahan yang tidak condong pada paham atau golongan tertentu. Dalam tafsirnya terhadap istilah ummatan wasathan (umat yang adil dan pertengahan) dalam Al-Qur'an, ia menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang konsisten bersikap adil dan mengambil posisi tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Moderasi ini menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan di antara umat lain. Ia menolak paham ekstrem yang keras tanpa kompromi (ifrath) maupun paham liberal yang longgar dan jauh dari kebenaran agama (tafrith).²⁵

Ibnu Taimiyah memaknai moderasi sebagai sikap pertengahan yang tidak condong pada paham atau golongan tertentu. Dalam tafsirnya terhadap istilah ummatan wasathan (umat yang adil dan pertengahan) dalam Al-Qur'an, ia menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang konsisten bersikap adil dan mengambil posisi tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Moderasi ini menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan di antara umat lain. Ia menolak paham ekstrem yang keras tanpa kompromi (ifrath) maupun paham liberal yang longgar dan jauh dari kebenaran agama (tafrith).

²⁴Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. "Al-Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an." (*Tafsir Al-Qur'an yang Komprehensif*). h.19.

²⁵Taufiq Adi Kurniawan & Alfiyatul Azizah, "Makna Ummatan Wasathan Perspektif Ibnu Taimiyah (Telaah Tafsir Ibnu Taimiyah Terhadap Surat Al-Baqarah ayat 143)," Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 7-8.

2.1.3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berbagai nilai dalam moderasi beragama merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini sebenarnya telah ditanamkan dan diajarkan sejak lama, serta tercantum dalam pembelajaran dasar Agama Islam. Mengacu pada KTT Ulama Cendekiawan Muslim Sedunia yang diadakan di Istana Bogor mengenai (High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wassatiah Islam) pada tanggal 1 hingga 3 Mei 2018, yang berkolaborasi dengan KMA Nomor 183 tahun 2019 dan pendapat M. Bagus Azmi, menurut KMA Nomor 183 Tahun 2019 nilai Ukhuwah Islamiyah yang menjawab ketidakjelasan isu dan memperkuat model Islam yang Wasathiyah. Enam nilai tersebut diantaranya adalah:²⁶

1. Tawassuth (Pertengahan): Mengambil jalan tengah, tidak berlebihan maupun kurang, sehingga sikap dan praktik beragama seimbang dan adil.
2. Tawazun (Keseimbangan): Menjaga keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, dan muamalah agar tidak ekstrem atau fanatik.
3. I'tidal (Tegak Lurus): Bersikap adil, bertanggung jawab, dan memiliki pendirian yang kokoh tanpa condong ke ekstrem.
4. Tasâmuh (Toleransi): Menghargai dan menerima perbedaan dalam aspek keagamaan maupun kehidupan sosial, dengan sikap lapang dada dan menghormati pendapat orang lain.

²⁶Zuliyani M Rizki, "Peran Universitas Al-Azhar Dalam Mempromosikan Narasi Islam Wasathiah di Indonesia Tahun 2011-2020." Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2023, h.15-20.

5. Syura (Musyawarah): Mengedepankan pengambilan keputusan secara kolektif, demokratis, dan berdasarkan musyawarah untuk kemaslahatan bersama.
6. Muwatanah (Kewarganegaraan): Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa serta menghormati keragaman dalam bingkai persatuan.

Tabel 2.1

Nilai Moderasi	Definisi Singkat	Aplikasi di MTs
Tawasuth	Sikap pertengahan, tidak berat sebelah, adil, berpikir rasional, dan rendah hati.	Mengajarkan siswa untuk bersikap seimbang dalam keyakinan dan perilaku, tidak ekstrem dalam beragama maupun sosial.
Tawazun	Keseimbangan dalam keyakinan, sikap, dan tindakan.	Menjaga keseimbangan, antara pembelajaran agama dan umum, serta antara disiplin dan kebebasan siswa.
I'tidal	Tegak, lurus, memiliki pendirian dan tanggung jawab, kritis, dan adil.	Mendorong siswa berani berpendapat dengan bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain.
Tasamuh	Toleransi, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak.	Mengajarkan sikap menghormati keberagaman siswa dan guru, serta membangun lingkungan belajar inklusif.

Syura	Musyawaharah, pengambilan keputusan secara kolektif dan demokratis.	Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kelas atau organisasi secara musyawarah.
Muwatanah	Kewarganegaraan, cinta tanah air, dan menghormati keberagaman.	Menanamkan nilai nasionalisme dan persatuan, dalam keberagaman di lingkungan madrasah.

2.1.4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Metode Targhib dan Tarhib

Tarhib adalah ancaman atau hukuman yang diberikan sebagai akibat dari dosa atau kesalahan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT atau karena kelalaian dalam melaksanakan kewajibannya. Menurut Ramayulis dalam Nur, Targhib adalah janji yang menawarkan kebahagiaan dan kenikmatan akhirat, disertai dengan bujukan. Tarhib dianggap sebagai ancaman bagi orang yang melakukan dosa. Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam Nur Targhib merupakan metode untuk meyakinkan murid tentang kekuasaan dan kebenaran Allah SWT, melalui janji-janji-Nya yang dibarengi dengan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sementara itu, Tarhib adalah metode yang digunakan untuk meyakinkan murid tentang kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman hukuman bagi siapa saja yang melanggar larangan-larangan-Nya.²⁷

²⁷Nur, S. (2020). "Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, h.5.

Metode targhib dan tarhib relevan dalam Memberikan dorongan positif dan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan sikap moderat, seperti toleransi dan tawazun, agar mereka termotivasi menjalankan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah untuk menerapkan Metode Targhib dan Tarhib adalah sebagai berikut: 1) Menguraikan imbalan alami bagi mereka yang menaati perintah Allah SWT. 2) Menjelaskan konsekuensi alami bagi pelaku dosa. 3) Membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran atau Hadits yang terkait dengan Targhib dan Tarhib, serta memberikan penjelasan tentang ayat-ayat dan Hadits tersebut. 4) Mendorong murid untuk mendiskusikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang memuat pesan Targhib dan Tarhib. 5) Memberikan gambaran mengenai kebahagiaan di akhirat (Surga) bagi mereka yang menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, dan menghindari zina. 6) Menyampaikan gambaran mengenai penderitaan di akhirat (Neraka) bagi mereka yang mengabaikan perintah Allah SWT atau melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan shalat, tidak berzakat, atau melakukan zina. 7) Meminta salah satu siswa untuk menyampaikan pesan dan pandangannya mengenai materi pelajaran yang baru dipelajari.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mengajar dengan memberikan contoh yang baik, di mana pendidik menunjukkan sikap atau perilaku yang diharapkan akan diikuti oleh peserta didik. Dalam AlQur'an, konsep keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah*, sering kali dengan tambahan sifat seperti *hasanah*, yang berarti "teladan yang baik." Tujuan metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah

untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik, agar setiap perilakunya menjadi baik. Terdapat dua jenis keteladanan yaitu:

1. Keteladanan yang tidak disengaja. Jenis ini bergantung pada kualitas sifat-sifat individu yang dijadikan contoh, seperti ilmu, kepemimpinan, dan keikhlasan. Dalam hal ini, pengaruh keteladanan muncul secara alami, tanpa niat khusus untuk menjadi contoh. Orang yang menjadi teladan perlu menjaga perilakunya, dengan kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah atas pengaruh yang diberikannya, terutama bagi mereka yang mengaguminya.
2. Keteladanan yang disengaja. Dalam tipe ini, seorang individu dengan sengaja menampilkan perilaku tertentu agar diikuti orang lain. Misalnya, seorang ustaz menunjukkan cara membaca Al-Qur'an yang benar, seorang imam menunaikan shalat dengan baik untuk mengajarkan kesempurnaan shalat kepada jamaah, atau orang tua makan bersama anak-anaknya dengan mengucapkan doa terlebih dahulu agar ditiru oleh mereka. Contoh-contoh ini adalah bentuk keteladanan yang disengaja dengan harapan tindakan tersebut akan diikuti.²⁸

Metode keteladanan relevan dalam membantu guru untuk memberikan contoh keteladanan kepada siswa untuk menumbuhkan dan menginternalisasikan sikap moderat, toleran, dan adil secara efektif.

Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode keteladanan dalam PAI:

- 1) Menjadi contoh dalam beribadah dan berakhlak baik. Guru atau pendidik sebaiknya menjadi teladan bagi siswa dalam hal ibadah dan akhlak yang baik.

²⁸Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *HEMAT: Journal Of Humanities Education Management Accountin And Transportation*, h.773–781.

Mereka perlu menunjukkan praktik keagamaan dan perilaku terpuji agar siswa dapat meniru dan mengikuti dengan baik. 2) Memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi teladan, pendidik harus menyajikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, pengalaman pribadi, atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. 3) Menggunakan kisah-kisah tokoh agama sebagai materi pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan cerita tentang tokoh agama sebagai bahan ajar. Kisah-kisah ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh para tokoh agama tersebut. 4) Mendorong siswa untuk meniru perilaku baik pendidik dan tokoh agama. Pendidik perlu mendorong siswa untuk mencontoh perilaku baik dari pendidik maupun tokoh agama. Dengan dorongan dan dukungan yang tepat, siswa akan terdorong untuk meniru perilaku baik yang mereka lihat pada guru dan tokoh agama yang dihormati.

3. Metode Kisah

Metode bercerita adalah salah satu cara efektif untuk menarik perhatian anak didik, dan metode ini sangat disukai oleh anak-anak. Selain itu, metode ini juga dapat diterapkan dengan baik pada semua kelompok usia. Rasulullah adalah guru sejati yang juga dikenal sebagai pencerita ulung, selalu mampu berbicara dan bertindak sesuai dengan kemampuan berpikir dan konteks yang dihadapi oleh peserta didiknya. Pendidikan melalui kisah atau cerita memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alami manusia yang menyukai cerita dan pengaruh besar yang dimilikinya terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan. Metode bercerita ini

dapat mengembangkan afektif, menanamkan nilai-nilai, dan mendorong pendengar untuk bertransformasi menjadi lebih baik. Hingga kini, metode ini tetap relevan dalam dunia pendidikan karena kisah dapat mempengaruhi dan menarik perhatian pendengar serta pembaca, meninggalkan kesan mendalam di hati, serta membangkitkan perasaan cinta, rida, dan ketakutan yang melibatkan emosi mereka.²⁹

Metode kisah relevan dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap tawassuth dan tasamuh dalam beragama.

Prosedur umum dalam metode bercerita adalah sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan dan tema yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. 2) Menentukan bentuk rancangan bercerita yang dipilih. 3) Menentukan bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. 4) Menyusun langkah-langkah untuk kegiatan bercerita. Langkah pertama adalah mengkomunikasikan tujuan dan tema kepada anak-anak. Langkah kedua adalah mengatur tempat duduk anak-anak. Langkah ketiga adalah pembukaan cerita. Langkah keempat adalah pengembangan cerita yang disampaikan oleh guru. Langkah terakhir adalah penutup kegiatan bercerita, yang mencakup mengajukan pertanyaan terkait isi cerita. 5) Menyusun rancangan penilaian untuk kegiatan bercerita.³⁰

²⁹Arsyad, J. (2017). "Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah". *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, h.7.

³⁰Mulyani, L., & Sari, R. D. P. (2023). "Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di TK Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu". *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, h.1.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang diterapkan untuk mendidik anak melalui kebiasaan yang konsisten dan berulang. Tujuan dari metode ini adalah untuk membentuk karakter, akhlak, dan perilaku positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Agama Islam, proses pembiasaan ini dapat dimulai sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang diterapkan untuk mendidik anak melalui kebiasaan yang konsisten dan berulang. Tujuan dari metode ini adalah untuk membentuk karakter, akhlak, dan perilaku positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Agama Islam, proses pembiasaan ini dapat dimulai sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim:6

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³¹

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Transliterasi Perkata, Surah At-Tahrim ayat 6.

Metode pembiasaan relevan dalam membantu siswa untuk melakukan kegiatan rutin yang mencerminkan nilai moderasi, seperti musyawarah (syura), toleransi antar teman, dan sikap adil, sehingga menjadi budaya madrasah yang melekat pada siswa.

Metode pelatihan kebiasaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak melalui latihan berulang. Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode ini: 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan. 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. 4) Hindarkan mencela pada anak.³²

5. Metode Tamtsil

Salah satu cara yang efektif dalam pendidikan adalah melalui metode perumpamaan, yang sering disebut amsal atau tamsil dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memanfaatkan perumpamaan tertentu untuk memberikan pengajaran. Rasulullah sering menggunakan metode amsal dalam mendidik para sahabatnya. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik akan lebih mudah terpengaruh secara emosional, sehingga pemahaman mereka akan lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Para pendidik disarankan untuk menggunakan perumpamaan yang baik saat berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan tersebut akan mudah melekat di pikiran mereka dan sulit dilupakan. Perumpamaan berfungsi sebagai cara untuk memberikan contoh, menjelaskan suatu keadaan yang mirip dengan yang dicontohkan, serta menyoroti kebaikan dan keburukan yang tersembunyi.

³²Ulya, K. (2020). "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.": *Jurnal Pendidikan*, h.49.

Perumpamaan bukan sekadar perbandingan, ia adalah seni dalam menjelaskan konsep dan gagasan yang abstrak. Konsep seperti jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, dan kepuasan adalah hal-hal yang sulit dipahami. Namun, dengan menggunakan perumpamaan, hal-hal ini dapat menjadi lebih konkret. Seperti orang yang melihat bayangannya di cermin, ia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di depan dan di belakangnya. Perumpamaan ini menjadi nyata bagi pengamat.

Tamstil al-Qur'an memiliki makna pendidikan di dalamnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 27 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”³³

Dengan memperhatikan isi kandungan ayat di atas jelaslah bahwa akan banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan-perumpamaan dalam banyak hal khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia dilatih untuk beranalogi dan mencapai kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, metode Amtsal dapat melatih cara berpikir seseorang. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diingat karena gambaran tersebut familiar. Melalui Amtsal, manusia diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah dengan memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat dirasakan.³⁴

³³Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Transliterasi Perkata, Surah Az-Zumar ayat 27.

³⁴Ritonga, D. A. A. (2021). "Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. Puskra Mitra Jaya. h. 35-36.

Metode tamtsil relevan dalam membentuk sikap moderat dalam situasi nyata, misalnya debat yang santun, diskusi inklusif, dan penyelesaian konflik secara damai, melatih siswa mengamalkan i'tidal dan tasâmuh.

Ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh guru saat menerapkan metode Amtsal dalam pembelajaran, yaitu: 1) Menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas. 2) Melakukan pre-tes lisan secara spontan untuk menilai sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan, serta untuk mengetahui aspek- aspek mana yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih. 3) Mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan tersebut. 4) Menjelaskan konsep atau materi, kemudian mengangkat ayat-ayat perumpamaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.³⁵

6. Metode Ibrah dengan I'tibar

Ibrah dan i'tibar adalah kondisi psikologis yang mengarahkan seseorang pada pemahaman yang dicapai melalui pengamatan, penilaian, dan pertimbangan logis terhadap suatu hal, sehingga dapat memengaruhi ketulusan hati dan mendorong perilaku yang logis serta sesuai dengan kondisi sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode ibrah dapat diartikan sebagai pendekatan dalam mengambil pelajaran dari suatu kisah, fenomena alam, atau peristiwa sejarah yang membuat siswa memahami esensi suatu hal. Metode ini berpengaruh pada emosi,

³⁵Haryati, T., Syahidin, S., & Suresman, E. (2023). "Model Pembelajaran Amtsal Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." ZAD Al-Mufassirin, h.18-20..

sehingga siswa mencapai tahap refleksi, penghayatan, dan renungan yang mendorong tumbuhnya tindakan nyata.³⁶

Dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي عِبْرَةِ قَصَصِهِمْ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرًا
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي نَبَّأَ بِدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”³⁷

Secara umum, Allah ingin mengajarkan manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dengan menunjukkan makna di balik setiap peristiwa yang diceritakan-Nya dalam Al-Qur’an, agar manusia semakin menyadari kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam Surat Yusuf ayat 111 terdapat kalimat, “Dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini Allah firmankan untuk menceritakan tentang para rasul-Nya, kaum beriman yang diselamatkan-Nya, dan kaum kafir yang dibinasakan-Nya semua sebagai pelajaran (ibrah) bagi mereka yang mau berpikir. Kisah Nabi Yusuf as. yang dikisahkan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu

³⁶ Rahayu, A. (2023). “Implementasi Metode Ibrah Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Religius dan Sosial Siswa SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang.” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. h.20.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Transliterasi Perkata, Surah Yusuf ayat 111.

mengangkat derajat seseorang ke tingkat yang tinggi di mata Allah dan manusia. Meskipun menghadapi banyak ujian, mulai dari penganiayaan saudara-saudaranya, cobaan dari tuannya, hingga kedzaliman orang lain, Nabi Yusuf selalu bersikap sabar dan berserah diri kepada Allah.³⁸

Metode ibrah dengan i'tibar relevan dalam Mengajak siswa mengambil pelajaran dari pengalaman baik dan buruk terkait moderasi beragama, sehingga mereka memahami konsekuensi sikap ekstrem dan pentingnya keseimbangan.

Agar penerapan metode ini mencapai hasil yang optimal, langkah-langkah berikut perlu dilakukan: 1) Tahap Orientasi: Guru menjelaskan topik utama dan konsep dasar yang akan dibahas, meliputi pengertian bahasa (lughawi) dan makna (maknawi) serta menyertakan dasar dari Al-Qur'an. 2) Penyajian, Ibrah: Guru menyampaikan ibrah yang telah dipilih sebelumnya, sesuai dengan topik utama yang dibahas, baik yang berasal dari ayat Al-Qur'an maupun peristiwa-peristiwa alam. 3) Tahap Meyakinkan: Guru mengajukan pertanyaan atau mengaitkan ibrah dengan hal-hal yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, guna mendorong respons mereka dan mengarahkan perhatian mereka pada inti ibrah yang disampaikan. 4) Tahap Internalisasi: Guru mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk, ibrah, baik berupa pelajaran, nasihat, maupun peringatan. 5) Tahap Evaluasi: Pada tahap ini, guru meninjau kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta didik. 6) Tahap Penyimpulan: Proses menyimpulkan konsep utama dilakukan melalui refleksi,

³⁸ Maria Ulfah, E. S., Muid N, A., Luthfi Ubaidillah, M., & Tanrere, S. B. (2022). "Implementasi Metode "Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini di TK Islam Al-Husain Sawangan, Depok, Jawa Barat." : *Jurnal Literasiologi*. h.7.

penghayatan, dan renungan atas nilai-nilai yang dapat memotivasi peserta didik untuk bertindak 7) Tahap Akhir: Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah yang mengarahkan peserta didik untuk mengambil ,ibrah dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

7. Metode Reward dan Punishmen

Reward merupakan bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi atau memiliki keunggulan tertentu dibandingkan teman-temannya. Dalam dunia pendidikan, reward berperan sebagai alat untuk mendorong motivasi belajar dan menciptakan kompetisi yang sehat di antara para siswa. Saat memberikan reward, guru perlu memperhatikan pencapaian siswa agar pemberian tersebut tidak mendorong siswa menjadi materialistis. Hadiah dalam bentuk barang, seperti alat tulis atau perlengkapan sekolah lainnya, dikenal sebagai reward material. Sementara itu, pujian juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan semangat, dan membangun rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan prestasi mereka. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, punishment atau hukuman diartikan sebagai sanksi yang berasal dari kekuasaan atau kebiasaan yang diakui secara sosial. Hukuman ini bertujuan untuk mengatur hubungan sosial, termasuk di lingkungan sekolah.³⁹

Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 7 yang berbunyi :

³⁹Haris, N., Maryam, S., & Mukhlisa, N. (2021). "Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru". *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*. h.5.

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاِنْ اَسَاْتُمْ فَلَهَا ۗ فَاِذَا جَاءَ وَعْدُ الْاٰخِرِ
 اَلَيْسَ وُجُوْهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوْا دِ الْمَسْجِدِ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيْبَيِّرُوْا
 اَعْلُوْمًا اَنْتَبِيْرًا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”⁴⁰

Dari bacaan Al-Quran tersebut, dapat dipahami bahwa setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi, baik yang positif maupun negatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa baik atau buruknya tindakan seseorang akan berdampak pada dirinya sendiri. Dalam Al-Quran, istilah hadiah sering kali diungkapkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya menggunakan kata "ajr" dan "tsawab", seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 62, Al- Ankabut: 58, dan Al-Bayyinah.

Metode Punishmen relevan dalam Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap moderat dan toleran sebagai bentuk penguatan positif agar nilai moderasi terus berkembang.

Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran reward and punishment meliputi: (1) Guru terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. (2) Setelah itu, guru menjelaskan materi

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Transliterasi Perkata, Surah Al-Isra ayat 7.

tersebut kepada seluruh peserta didik. (3) Selama proses penjelasan, guru menyelipkan sejumlah pertanyaan latihan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. (4) Siswa yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat akan memperoleh hadiah, seperti alat tulis atau perlengkapan sekolah lainnya. (5) Siswa yang kurang fokus, mengganggu, atau tampak malas diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Apabila mereka menjawab dengan benar, mereka juga berhak menerima hadiah. Namun, jika jawaban mereka salah dan terbukti membuat gangguan sebelumnya, maka mereka akan dikenai hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. (6) Banyaknya soal yang diberikan akan seimbang dengan jumlah hadiah yang disediakan, dan sebaliknya.

2.1.5. Relevansi Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Remaja

Kaitan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia remaja sangat signifikan, mengingat masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan identitas dan karakter individu. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan kaitan tersebut:

1. Pembentukan Identitas

Pada usia remaja, individu mulai mencari jati diri dan membentuk pandangan dunia. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama membantu remaja untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya. Hal ini penting untuk membangun identitas yang inklusif dan terbuka.⁴¹

2. Pengembangan Sikap Toleransi

Remaja yang diajarkan nilai-nilai moderasi beragama cenderung lebih mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Sikap ini sangat penting dalam mencegah konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis.⁴²

3. Pencegahan Radikalisasi

Penerapan nilai moderasi beragama dapat menjadi benteng bagi remaja dari pengaruh ekstremisme. Dengan memahami ajaran agama yang moderat dan menghargai perbedaan, remaja lebih mampu menolak ideologi yang mengarah pada radikalisasi.⁴³

⁴¹ Nasution, A. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* h.123.

⁴² Rahman, F. (2019). "Toleransi Beragama di Kalangan Remaja: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. h.45.

⁴³Sari, D. (2021). "Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Radikalisasi di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam*. h.201.

4. Keterampilan Sosial

Remaja yang terpapar pada nilai-nilai moderasi beragama akan lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, berempati, dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial.⁴⁴

5. Peran Pendidikan

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum yang mengedepankan dialog antaragama dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang mendukung moderasi.⁴⁵

6. Dampak Jangka Panjang

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis di masa depan.⁴⁶

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis di masa depan.

⁴⁴Hidayah, N. (2021). "Keterampilan Sosial Remaja dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*. h.78.

⁴⁵Zainuddin, M. (2020). "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Moderat di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. h.99.

⁴⁶Prabowo, R. (2021). "Generasi Muda dan Moderasi Beragama: Tantangan dan Harapan." *Jurnal Sosial dan Humaniora*. h.150.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama tidak sekadar merupakan nilai-nilai doktrinal yang diajarkan secara tekstual, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi psikososial dan kognitif yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Nilai- Nilai moderasi seperti tawassuth, tawazun, tasâmuh, dan syura membentuk sikap mental yang seimbang, toleran, dan kritis, sekaligus memperkuat kemampuan sosial remaja dalam berinteraksi di lingkungan yang majemuk. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan holistik yang mendukung pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang sehat dan adaptif di kalangan generasi muda.

2.2. Kerangka Berfikir

Modul pembelajaran dan strategi pembelajaran (diskusi, kisah, keteladanan, pembiasaan) menjadi input utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Melalui proses pembelajaran tersebut, terjadi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, syura, dan muwatanah. Nilai-nilai ini membentuk sikap dan karakter moderat pada siswa, yang tercermin dalam perilaku toleran, bertanggung jawab, demokratis, dan menghargai perbedaan. Hasil akhirnya adalah karakter siswa yang moderat yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural.